



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Struktur nilai pendidikan karakter dalam cerita wanaparwa

I Wayan Sutarna<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 8<sup>th</sup>, 2022  
Revised Aug 11<sup>th</sup>, 2022  
Accepted Aug 23<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Struktur nilai  
Nilai pendidikan  
Pendidikan karakter  
Wanaparwa

### ABSTRACT

Peradaban Hindu di Nusantara meninggalkan pondasi kebudayaan yang adi luhung. Kisah Ramayana dan Mahabharata masih populer hingga kini dan dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Wanaparwa menceritakan kisah pembuangan Pandawa selama 12 tahun di hutan. Penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis struktur nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Wana Parwa sebagai pedoman mengembangkan kepribadian masyarakat yang berbudi luhur. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan hermeneutik. Hasilnya menyimpulkan struktur nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Wana Parwa terdiri dari dua yaitu struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal cerita Wana Parwa menggunakan model cerita bebas dengan gaya bahasa model penuturan dan percakapan dengan kalimat yang mudah dipahami secara lahiriah. Sedangkan struktur naratif, memuat 9 insiden dengan beberapa kejadian penting Cerita menggunakan alur maju, dengan tokoh utama Pandawa dan Drupadi, dan berlatar di hutan. Amanat cerita terkait kerelaan hati, kerelaan berkorban, menjaga eksistensi, meningkatkan kemampuan dengan belajar, dan introspeksi diri.



© 2022 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Sutarna, I. W.,  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia  
Email: [iansutarna@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:iansutarna@iahn-gdepudja.ac.id)

## Pendahuluan

Peradaban Hindu dalam konteks kesejarahan di Nusantara dimana keberadaan agama atau budaya Hindu mulai dicatat pasca ditemukannya peninggalan di kawasan Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, yang berdiri sekitar abad ke-4. Setelah itu, ditemukan pula peninggalan yang bernafaskan Hindu lainnya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kerajaan Majapahit di Trowulan Jawa Timur merupakan puncak kejayaan Hindu Budha yang mempersatukan Kepulauan Nusantara. Dalam perjalanan sejarah, pengaruh Hindu yang berasal dari India cenderung tidak berpretensi sebagai “alat” untuk mengkolonisasi wilayah-wilayah yang didatanginya. Kehadiran pengaruh Hindu di Nusantara justru memperkaya kebhinnekaan di negeri kepulauan yang kemudian menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. Kebudayaan Hindu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kita di masa lalu dan realita hari ini. Ia adalah salah satu akar dari berbagai kearifan yang kita kenal sebagai “budaya Indonesia” sekarang dan kiranya tetap dirawat sebagai bagian dari memori kultural bangsa Indonesia di masa mendatang. (Annisa & Ulfatun Najicha, 2021)

Berkaitan dengan kebudayaan, peradaban Hindu memiliki banyak epos yang sampai kini masih dihayati dan menjadi spirit bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Epos atau cerita yang masih hidup tersebut menjadi karya sejarah yang agung sepanjang masa. Epos tersebut bukan hanya membangun kehidupan yang

harmonis tetapi juga merekonstruksi kehidupan sosial budaya dan spiritual masyarakat Nusantara hingga kini. (Dulmanan, 2020)

Ajaran agama Hindu merupakan ajaran filosofis yang memiliki Tiga kerangka dasar yaitu Tattwa, Etika, dan Upacara. Ketiga bagiannya harus dilaksanakan secara bersama-sama untuk mewujudkan tujuan agama Hindu yaitu kebahagiaan lahir bhatin dengan berlandaskan Dharma (*Moksartham jagadita ya ca ity dharma*) (Wiratini et al., 2020). Dalam perspektif nilai karakter, maka penekanannya etika berlandaskan pada ajaran tattwa. Setiap etika yang dilakukan dalam bentuk sikap dan perbuatan memiliki filosofi. Dalam konteks pendidikan nilai karakter, ajaran Hindu memiliki dua epos besar yang hingga kini masih relevan diterapkan sebagai pedoman hidup. Epos besar tersebut dalam bentuk karya sastra yang memiliki nilai pendidikan dan moralitas yang diceritakan dari jaman ke jaman. Dua kisah besar yang dimiliki tersebut adalah Ramayana karya Bhagawan Walmiki dan Mahabharata karya Bhagawan Vyasa (Nurlensi, 2019). Di Nusantara kisah – kisah epos Mahabharata merasuk sangat dalam dan muncul dalam berbagai karya seni dan sastra. Seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia mengembangkan kisah Mahabharata ini dalam berbagai karya susastra lain. Mahabharata merupakan cerita yang memiliki banyak sekali keunikan di dalamnya. Kisah kepahlawanan, kesetiaan, kejujuran, kejahatan, dan kisah lainnya bercampur menjadi satu cerita besar sehingga Mahabharata sering dikatakan sebagai wiracarita atau cerita kepahlawanan.

Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan tantangan yang mesti dihadapi dengan bijaksana. Dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya, di dalamnya telah termaktub pembangunan jiwa dan raga. Pembangunan raga adalah pembangunan fisik seperti gedung-gedung, infrastruktur dan sebagainya. Sedangkan pembangunan jiwa mencakup pembangunan mental spiritual, emosional yang bermuara pada Pendidikan, pendidikan baik sarana dan prasarannya. Pembangunan jiwa mencakup pendidikan karakter. Banyaknya masalah sosial yang masih terjadi di masyarakat, misalnya terjadinya konflik sosial, pergaulan generasi muda yang tidak terkendali, perkelahian dan tawuran antar pelajar, menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan.

Strategi yang tepat dalam membentuk masyarakat yang berkarakter dan bermoral salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (mampu memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara damai, mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan saling untuk mencerca serta belajar untuk menemukan solusi bersama ditengah-tengah perbedaan. Pendidikan merupakan transformasi nilai yang terintegrasi menjadi karakter (kepribadian). Esensi pendidikan dalam perpektif kajian filosofis, berarti mendasar dan menyeluruh dan transcendental (Manullang & Milfayetty, 2008). Yang mendasar, menyeluruh, dan transendental dalam pendidikan adalah pembentukan karakter sebagai individu, dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan masyarakat global. Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi yang unggul serta memiliki daya saing. Satu fungsi standar nasional pendidikan adalah bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia.

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya (Wijana, 2015). Degradasi moral dan nilai di masyarakat memicu berbagai persoalan dan menjauhkan tujuan utama sebagai manusia. Moralitas yang di arahkan pada modernitas dan budaya kosumerisme lebih banyak mengambil landasan pola-pola barat yang tidak sejalan dengan karakter bangsa. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mendrive perkembangan tersebut dengan berlandaskan pada nilai dan moralitas berdasar pada kearifan local. Cerita Wanaparwa mengandung pendidikan karakter yang diharapkan dapat menjadi bahan atau materi dalam pendidikan guna mengcounter dampak buruk perkembangan teknologi yang membawa disrupsi diberbagai bidang kehidupan. Selama ini, penelitian tentang pendidikan karakter lebih banyak diarahkan pada modernitas dan cenderung meninggalkan kearifan local. Masyarakat modern menggantungkan modernitas yang penuh kekosongan tanpa arah yang jelas serta mengabaikan nilai pada kearifan lokal yg berasal dari cerita Ithasa yang telah lama dijadikan pedoman nilai dan karakter bangsa. Berlatar belakang fenomena diatas, penulis ingin masyarakat dapat memahami dan menganalisis struktur nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Wana Parwa sebagai pedoman mengembangkan kepribadian masyarakat yang berbudi luhur berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moralitas yang luhur.

---

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka yaitu dengan melakukan analisis data dari kepustakaan yang ada. (Ratna, 2010) menyatakan bahwa pada dasarnya kualitatif identik bahkan sinonim dengan interpretasi, hermeneutika, dan *verstehen*. Penelitian karya sastra akan melibatkan keberadaan pengarang, lingkungan sosial serta unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Untuk itu, dalam menggunakan metode ini melibatkan kekuatan lain dalam diri manusia seperti imajinasi, khayalan, kreatifitas dan bentuk-bentuk kemampuan lain dalam kaitannya dengan produktivitas rohani. Penelitian ini merupakan kajian teks berupa salah satu Parwa dari 18 Parwa yang ada. Dalam penelitian sastra, kajian tentang lokasi tidak digunakan karena lokasi penelitian adalah sebuah teks sastra. Cerita yang dibahas terdapat dalam buku Wana Parwa, hasil penerjemahan (Mayuni, AA Inten, 2013) dkk editor Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum yang diterbitkan CV. Setia Bakti. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sebagaimana yang diuraikan (Winarno Surahmad, 1968) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis peristiwa pemikiran atau peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meluruskan mengenai peristiwa tersebut. Teknik analisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan proses pemilihan, perbandingan, penggabungan dan pemilihan berbagai pengertian sampai ditemukannya sesuatu yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

Kajian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita wana parwa sampai saat ini belum ada terutama yang terkait langsung dengan kisah pembuangan Pandawa ke Hutan selama 12 tahun. Namun ada beberapa artikel yang memfokuskan pada rekonstruksi nilai sebagaimana yang dipublikasikan dalam artikel (Mardjono, 2010) tentang “*Konflik Pandawa Korawa dalam pandangan Karl Marx*” yang memberikan analisa bahwa Pandawa dan Korawa sebagai tokoh sentral dari kisah Mahabharata yang digambarkan sebagai protagonis dan antagonis. Dengan menggunakan analisis teori konflik, disimpulkan bahwa perang Bharatayuda sebagai bentuk penyelesaian konflik tidaklah dikehendaki kedua belah pihak antara Pandawa dan Korawa. Namun kekakuan Korawa telah memaksa pandawa menuntut hak nya dengan sarana perang menurut cara kesatria.

Perang digunakan sebagai pilihan terakhir mengingat persetujuan tersebut melibatkan para kesatria. Sedangkan menurut Karl Marx, kaum borjuis dan kaum *proletary* sebenarnya lebih pada perspektif ekonomi dimana kaum borjuis adalah kelompok kaya yang menguasai simpul-simpul perekonomian, sedangkan kaum proletar merupakan kaum buruh yang identik dengan kelompok orang miskin. Kedua kelompok tersebut memiliki hubungan erat dalam sistem perekonomian. Walaupun pencetusan kaum kaya dan miskin yang digambarkan oleh Marx bisa saja menjadi pemantik konflik, namun dalam konflik Pandawa dan Korawa, konflik tersebut merupakan suatu akumulasi dari upaya membela kebenaran dan merebut hak nya sebagai pewaris kerajaan. (Sutarso & Murtiyoso, 2008) dalam artikelnya menjelaskan cerita atau *lakon* wayang, baik yang bersumber dari kitab Ramayana maupun Mahabharata, memiliki muatan nilai-nilai yang baik. Muatan itu meliputi muatan yang berkaitan dengan masalah keagamaan (*religiositas*); kenegaraan dan kenegarawanan (*civic*), serta pendidikan budi pekerti seperti nilai kepribadian, karakter dan kemandirian; serta nilai sosial dan kesucilaan.

(Setiawati, 2016) menyimpulkan nilai pendidikan karakter yang ditemukan di *Santi Parwa* dari Delapan Belas pendidikan karakter yang ada ditemukan Lima pendidikan karakter yang terdapat dalam santi parwa yaitu: religius, jujur, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Sepaham dengan apa yang diungkapkan (Thomas Lickona, 2013), bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Lebih jauh, Lickona menjabarkan komponen-komponen karakter yang baik terdiri dari beberapa bagian. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, dan penalaran moral. Perasaan moral menurut Lickona terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku moral terdiri dari kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Dalam konteks Pendidikan, telah pasti ada nilai-nilai yang bisa digali dan diinterpretasi dengan mengikuti perkembangan di tengah pesatnya adaptasi teknologi di semua aspek kehidupan manusia. Dalam kisah yang lebih spesifik, tentu ada pemaknaan dan interpretasi yang berfokus pada adaptasi cerita sebagai objek materi di

dunia pendidikan terutama dalam penanaman pendidikan karakter bagi umat manusia. Spranger (Allport, 1964) dalam teori nilai yang digagasnya menjelaskan adanya Enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara Enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama (Mulyana, 2011). Dalam penelitian ini, objek kajian yang akan difokuskan adalah cerita dalam Wana Parwa tentang pembuangan Pandawa ke hutan selama 12 tahun. Dalam kisah tersebut, berbagai tantangan kehidupan harus dihadapi guna mempertahankan eksistensi diri mereka. Kisah Wana Parwa terbagi dalam 21 bagian yang masing-masing menceritakan tentang pembuangan Pandawa ke hutan selama 12 tahun dan 1 tahun tanpa dikenali. Hukuman tersebut diterima Pandawa akibat kalah dalam permainan dadu yang digagas oleh Korawa. Dalam pembahasan ini, akan diceritakan sinopsis singkat kisah Wana Parwa sebagaimana yang termuat dalam (Subramaniam, n.d.) dan (Mayuni, AA Inten, 2013).

Struktur cerita Wana Parwa terdiri dari dua bagian yaitu: pertama struktur luar yang merupakan kalimat yang bisa dibaca dengar secara langsung dari cerita tersebut dan mentah-mentah yang keluar dari mulut atau apa yang kita lihat pada tulisan. Adapun yang termasuk struktur luar adalah latar, tokoh, dan alur. Latar sebagaimana tertulis dalam cerita tersebut adalah di dalam hutan, dengan tokoh Pandawa beserta Drupadi, dengan alur berkaitan dengan awal pembuangan, perjalanan selama 12 tahun masa pembuangan, dan masa 1 tahun tanpa dikenali. Kedua, struktur dalam adalah struktur kalimat yang tidak dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun yang termasuk struktur dalam adalah tema dan amanat. Tema cerita tersebut adalah berhubungan dengan perjalanan hidup manusia yang mengalami proses penempaan Panjang sebagaimana seorang manusia harus berupaya dan berusaha lebih keras dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan amanat cerita tersebut memuat sebuah nilai-nilai kehidupan yang penuh dengan dinamika dan lika-liku perjalanan hidup yang setiap manusia.

Dilihat dari tujuannya, analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984). Hal tersebut akan membangkitkan bahwa sesungguhnya kehidupan di hutan sebagaimana yang dialami oleh Pandawa merupakan cerminan perjalanan hidup manusia yang awalnya merasa kasihan dengan Pandawa, namun sesungguhnya merupakan simbolisasi yang juga akan dihadapi oleh setiap individu Ketika dihadapkan pada situasi bahwa ia harus menuntut ilmu di tengah hutan belantara (baca: dunia pendidikan). Dengan mensosialisasikan nilai karakter dalam yang termuat dalam cerita wanaparwa, diharapkan masyarakat akan kembali kepada jati dirinya dengan berlandaskan pada pijakan nilai agama yang universal.

Memperhatikan cerita tersebut, maka struktur nilai pendidikan terbagi dalam 2 jenis yaitu struktur forma dan struktur naratif.

### **Struktur Forma (Bentuk) Teks Cerita Wana Parwa**

Karya sastra yang dibangun atas sistem itu pun tidak lepas dari konsep bentuk. Bentuk-bentuk tersebut dibedakan menjadi bentuk terikat yaitu bentuk cerita bebas yakni prosa. Pembahasan mengenai struktur formal yang terdapat pada teks *Wana Parwa* yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat di dalam Teks cerita *Wanaparwa* yaitu gaya bahasa yang diungkapkan dengan merangkai kata menjadi kalimat yang lebih sederhana, dengan gaya bertutur yang di dalamnya memuat percakapan, pertentangan dan pertautan. Gaya bahasa yang digunakan lebih banyak penuturan dan percakapan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Penyederhanaan bahasa dalam percakapan yang dibuat membuat pembaca dapat memahami maksud dari kalimat yang dibuat sehingga lebih mudah dipahami semua kalangan. Narasi cerita dibuat sederhana dan mudah dipahami berbagai kalangan, menggunakan bahasa sederhana. Nilai karakter yang dapat diintegrasikan berkaitan dengan pemahaman nilai yang lebih mudah dengan bahasa yang sederhana sehingga nilai karakter yang mengajarkan kesederhanaan agar dapat mudah dipahami semua kalangan. Seluruh karakter dan struktur nilai karakter dalam cerita wanaparwa tidak lekang oleh jaman dalam membentuk manusia yang berbudi luhur. Seluruh karakternya dapat diintegrasikan dalam pendidikan dengan menyampaikan cerita berulang-ulang, bermain peran serta melalui keteladanan.

### **Struktur Naratif Cerita Wana Parwa**

#### **Kejadian Penting**

Kejadian penting sebagai peristiwa hanya dapat diterima dengan suatu kesan tertentu, bila cara melukiskannya dapat diterima atau ditangkap kesannya secara wajar, seperti sungguh-sungguh terjadi atau

sungguh-sungguh ada, ada dengan sendirinya logis. Dalam cerita Wana Parwa terdapat beberapa kejadian penting yang terjadi. (1) Ketika pertama kali Pandawa pertama kali memasuki kawasan hutan Kamyaka. Selang beberapa hari kemudian, Pandawa dikunjungi oleh pamannya Widura dan Kresna. Kresna yang ingin membujuk Pandawa untuk mengangkat senjata dan ditolak oleh Pandawa, (2) Ketika memasuki tahun ke enam masa pengasingan, Rsi Vyasa mendatangi Pandawa menyuruh Arjuna menuju ke Gunung Indrakila untuk mendapatkan senjata Astra dari para dewa sebagai bekal nanti pada saat perang Bharatayuda yang sudah diramalkan para rsi, (3) Perjuangan Arjuna melakukan tapa brata untuk mendapatkan senjata astra dewa hingga mendapat tugas dari Dewa Indra. Kisah ini diangkat dalam kisah dengan tema yang berbeda yaitu Arjuna Wiwaha dan Arjuna Sasrabahu, (4) Perjalanan Yudhistira melakukan Dharma Yatra ke berbagai tempat suci yang ada di kawasan Bharatawarsa, (5) perjalanan rombongan Yudhistira menuju gunung Indrakila yang menemui berbagai rintangan dan halangan dimana alam seperti menumpahkan kemarahannya hingga Bima meminta bantuan putranya Gatotkaca, (6) Pertemuan Bhima dengan Hanoman yang kemudian diberikan anugerah kemenangan dalam perang, (7) Goshayatra Korawa yang mempermalukan dirinya sendiri karena pasukannya tidak mampu menghadapi pasukan raksasa Citrasena yang diutus oleh Dewa Indra, (8) Penculikan Drupadi oleh raja Jayadratha yang membuat Jayadratha memperoleh anugerah dari dewa Sankara, dan (9) Pertemuan dengan Yaksa yang menguji kemampuan dan kebijaksanaan Yudhistira sehingga mendapat anugerah dapat melewati masa 1 tahun tanpa dikenal.

Kejadian penting tersebut menunjukkan peristiwa dramatis dengan tensi yang tinggi. Di dalamnya memerlukan suatu pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Beberapa peristiwa penting terutama dalam hidup yang penuh dinamika harus dipersiapkan secara matang baik secara jasmani maupun rohani. Dengan berbekal pada pengetahuan dan pengalaman, kehidupan akan dapat dilalui dengan selamat. Cerita diatas mengajarkan tentang pentingnya setiap insan harus mampu membelajarkan diri dalam berbagai situasi. Slogan belajar adalah proses yang harus dilakukan terus menerus merupakan sesuatu yang mutlak. Nilai karakter yang terintegasikan dalam cerita tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu setiap individu haruslah mendapat pengalaman dan berbagai model dinamika kehidupan, tidak hanya pengalaman yang biasa-biasa saja. Penggembengan individu baik secara jasmani dan rohani akan membuat individu tersebut lebih kuat dan mantap menghadapi dinamika kehidupan.

#### Alur

Alur merupakan urutan peristiwa di dalam cerita rekaan yang secara sadar disusun secara selogis mungkin, sehingga urutan tersebut merupakan rangkaian sebab-akibat (Teeuw, 1984). Alur juga disebut dengan plot. Alur cerita Wana Parwa bersifat kausal sebagai hubungan sebab akibat dan tidak berdiri sendiri. Ada beberapa peristiwa sebelumnya yang membuat Pandawa harus menjalani hukuman tersebut. Konsep karmaphala berlaku dalam cerita ini dimana ada phala yang diakibatkan oleh karma atau kegiatan yang dilakukan. Dalam cerita Wana Parwa alur yang digunakan adalah alur maju dimana peristiwa disusun dari awal, tengah dan akhir. Tahapan plot ini dibagi menjadi lima tahapan yaitu (1) tahap *Situation*, (2) tahap *Generating Circumstances*, (3) tahap *Rising Action*, (4) tahap *Climax*, dan (5) tahap *Denouement* (Nurgiyantoro, 2011). Mencermati alur dalam cerita wana parwa, tahap *situation* diawali perjalanan Pandawa dan Drupadi yang keluar dari istana Hastinapura menuju ke hutan untuk menjalani hukuman selama 12 tahun. Masa ini terjadi adaptasi dengan lingkungan dan situasi yang tidak seperti biasanya. Di awal perjalanan ke hutan, Pandawa selalu berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran, dan kebajikan. Pandawa bersama Drupadi berupaya dan bertekad melewati masa tersebut dengan tuntunan Yudhistira sampai tiba saatnya kerajaan dan kekayaan mereka di kembalikan oleh Korawa. Setelah beberapa tahun berada di hutan, timbullah konflik batin antara Yudhistira dengan saudaranya terutama dengan Drupadi dan Bima yang menderita akibat dendam yang menyengsarakan dirinya selama di hutan. Namun dalam ketegangan tersebut, masing-masing masih dapat mengendalikan diri untuk tetap menjaga kebersamaan sampai akhirnya Rsi Vyasa datang dan memberikan pengetahuan rohani *Pratishanti* kepada Yudhistira. Sang rsi memerintahkan Arjuna melakukan tapa brata di gunung Indrakila untuk menghadap Sankara dan dewa lainnya untuk memohon senjata sakti. Kemudian di pertengahan masa perjalanan tersebut terjadi tahap klimaks dimana usaha keras Arjuna berhasil mendapatkan senjata astra yang diharapkan. Kemudian selanjutnya sampai pada akhir masa pembuangan, Pandawa berhasil melewatinya dengan terlebih dahulu diuji oleh yaksa dengan berbagai pertanyaan. Dalam pandangan strukturalisme genetik yang diungkapkan (Taum, 1995) bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur internal maupun eksternal seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik, yang telah menghasilkannya. Cerita wanaparwa tersebut merupakan karya sastra yang memiliki struktur bermakna yang mewakili pandangan dunia.

### Tokoh yang Terlibat

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang melahirkan peristiwa atau penyebab terjadinya peristiwa. Tokoh-tokoh dihadirkan dengan maksud menghidupkan cerita. Dalam cerita Wana Parwa terdapat tokoh utama dan tokoh sekunder. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Pandawa yang terdiri dari Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan Drupadi. Tokoh sekunder yaitu, Dewa Indra, Dewa Sankara, Rsi Dhaumya Rsi Vyasa, Rsi Lomasa, Kresna, Hanoman, Chitrasena, Jayadratha, Rsi Markandya, Yaksa, Widura, Korawa, Karna dan yang lainnya. Bila memperhatikan tingkat perkembangan gambaran jiwa manusia, Pandawa mewakili tingkat perkembangan pengalaman rohani yang diwujudkan dalam bentuk sikap tenang, perkataan yang mengandung renungan batin, rendah hati, jujur, mampu mengendalikan diri, dan berperilaku kebajikan sesuai norma agama. Sikap tersebut merupakan sebuah refleksi pikiran yang sering berdialog dengan kesadaran diri. Masing-masing tokoh Pandawa merupakan karakter yang mewakili setiap individu. Pandawa merupakan simbol kesempurnaan yang mewakili kecenderungan karakter individu. Yudistira disimbolkan dengan kebenaran dan kejujuran; Arjuna simbol keteguhan; Bima simbol ketegasan, kekuatan; Nakula simbol cinta kasih; dan Sadewa simbol kecerdasan. Makna penokohan karakter Pandawa diatas dapat ditiru dan dijadikan sebagai pedoman yang adi luhung tentang karakter yang sejalan dengan kearifan local masyarakat nusantara. Dengan mengajarkan sikap dan karakter Pandawa, maka pendidikan karakter yang sejalan dengan budaya bangsa dapat mewujudkan perilaku yang berlandaskan ajaran agama dan kearifan local.

### Latar

Latar adalah lingkungan tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Terdapat empat latar dalam cerita Wana Parwa yaitu latar hutan Kamyaka, Dwaitawana, Gunung Indrakila, serta beberapa tempat suci di Bharatawarsa. Latar lainnya adalah sorga Dewa Indra, Amarawati dimana Arjuna diterima sebagai tamu kehormatan Dewa Indra.

### Tema

Sesuai dengan nama parwanya, bahwa tema cerita wana parwa adalah bertemakan kehidupan di hutan atau kehidupan dimasa Pandawa menjalani hukuman selama 12 tahun. Wana, dalam kbbi berarti hutan atau rimba yang sangat besar antara dua kerajaan. Wana merujuk pada suatu tempat yang di dalamnya hidup binatang buas dan semua makhluk hutan. Juga berarti tempat melakukan pertapaan bagi seorang rsi atau orang suci yang ingin melepaskan ikatan keduniawian. Sedangkan parwa berarti bagian, sehingga wana parwa dapat diartikan sebagai bagian kehidupan di hutan.

### Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis cerita kepada pembaca lewat alur cerita, yaitu berupa makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam *cerita Wana Parwa* adalah:

- Kerelaan hati. Ini ditunjukkan oleh Pandawa yang dengan ikhlas menjalankan hukuman sesuai kesepakatan. Pandawa tidak melakukan perlawanan karena tidak menginginkan perpecahan keluarga besar. Ia menerima serta menjalani hukuman yang diberikan berupa pembuangan selama 12 tahun di hutan. Pandawa menuruti apa yang diamanatkan oleh tetua wangsa Kuru agar tidak menimbulkan perang saudara di kerajaan Hastinapura. Pandawa rela meninggalkan kerajaannya karena kekalahannya di arena judi dadu yang digagas Korawa. Sebagai individu, karakter dan sikap bertanggungjawab harus dikedepankan. Setiap tindakan harus dapat di pertanggungjawabkan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.
- Kerelaan berkorban untuk tetap menjaga keutuhan dan kedamaian keluarga besar wangsa Kuru. Pandawa dengan jujur mengakui kekalahannya di arena dadu, walaupun permainan tersebut penuh dengan rekayasa. Pandawa dengan ksatriya menerima kekalahan tersebut dan menjalani hukuman untuk menghindari konflik keluarga yang akan memecah belah keutuhan keluarga Kuru. Sikap rela berkorban terutama untuk kepentingan dan kemaslahatan banyak orang merupakan karakter Pancasila dan sejalan dengan budaya insani setiap individu (Julian, 2021).
- Manusia dalam keadaan dan situasi apapun harus berupaya mempertahankan eksistensinya. Kemampuan menjaga eksistensi diri dengan beradaptasi di dalam hutan. Kehidupan di hutan yang serba terbatas membuat Pandawa harus belajar bertahan dengan segala keterbatasan. Perubahan adalah hal abadi, sehingga kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting bagi setiap individu. Ini yang dihadapi oleh Pandawa selama hidup di hutan dimasa pembuangan yang penuh dengan keterbatasan. Mereka harus meninggalkan segala kemewahan dan fasilitas sebagai penguasa kerajaan.

- Dalam keterbatasan, manusia hendaknya terus meningkatkan kapasitas diri baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masa depan yang penuh misteri. Hal ini ditunjukkan dengan ketekunan Pandawa dalam mendengarkan dan berdiskusi dengan para rsi tentang ajaran Weda, melakukan Dharmayatra dan Arjuna juga melakukan tapa brata. Dalam keadaan dan situasi apapun, manusia harus terus menjadi pembelajar dan meningkatkan kapasitas diri serta membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri dan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Melakukan kontemplasi atau introspeksi diri. Secara umum, cerita wana parwa mengandung makna bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan untuk melakukan perenungan dan introspeksi diri. Introspeksi diri penting bagi setiap orang untuk melakukan koreksi diri atas kesalahan dan kekeliruan yang pernah dilakukan selama hidup sehingga setelahnya menjadi manusia yang lebih bijaksana dan berkarakter mulia. bagian kehidupan di hutan merupakan ruang untuk melakukan kontemplasi dan belajar menerima apa yang menjadi takdir serta mengubah takdir dengan kegiatan positif yang bermakna.

## Simpulan

Berdasarkan paparan dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kehilangan orientasi nilai sebagai pedoman yang sejalan dengan spirit modernitas. Diperlukan reinterpretasi cerita Itihasa yang sejalan dengan kearifan dan budaya bangsa. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai pedoman adalah cerita wanaparwa dalam kisah Mahabharata. Struktur nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Wana Parwa terdiri dari dua yaitu struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal cerita Wana Parwa menggunakan model cerita bebas dengan gaya bahasa model penuturan dan percakapan dengan kalimat yang mudah dipahami secara lahiriah. Implikasinya cerita tersebut masih hidup hingga kini dan dapat diintegrasikan kedalam sistem pendidikan saat ini melalui pengulangan dan reinterpretasi makna. Sedangkan struktur naratif, cerita wana parwa memuat beberapa insiden dengan beberapa kejadian penting yaitu (1) Ketika pertama kali Pandawa pertama kali memasuki kawasan hutan Kamyaka, (2) Arjuna menuju ke Gunung Indrakila untuk mendapatkan senjata astra dari para dewa, (3) Perjuangan Arjuna melakukan tapa brata, (4) Perjalanan Yudhistira melakukan Dharma Yatra, (5) perjalanan Yudhistira menuju gunung Indrakila, (6) Pertemuan Bhima dengan Hanoman, (7) Goshayatra Korawa, (8) Penculikan Drupadi oleh raja Jayadratha (9) Pertemuan dengan Yaksa yang menguji kemampuan dan kebijaksanaan Yudhistira. Struktur naratif ini, dapat diimplementasikan Dalam berbagai Bentuk dan metode pendidikan yang menarik dan juga melalui media audiovisual. Cerita menggunakan alur maju, dengan tokoh utama Pandawa dan Drupadi, dan berlatar di hutan. Amanat dan makna cerita wanaparwa antara lain: sikap mengedepankan kejujuran dan kebenaran, sikap kerelaan hati, kerelaan berkorban, mempertahankan eksistensi Dalam keterbatasan, kemampuan membelajarkan diri, dan introspeksi diri.

## Referensi

- Annisa, H., & Ulfatun Najicha, F. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2). <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>
- Dulmanan, A. A. (2020). Multikulturalisme dan Politik Identitas: Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(1). <https://doi.org/10.47776/mjprs.001.01.03>
- Julian, R. D. (2021). Urgensi Pancasila Dalam Kajian Sejarah Bangsa. *OSF Preprints*.
- Krippendorff, K. (1993). Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi. In *Yogyakarta Penerbit Kanisius*.
- Manullang, B., & Milfayetty, S. (2008). Esensi Pendidikan. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 5(1).
- Mardjono. (2010). Konflik Pandawa-Korawa Dalam Pandangan Karl Marx. *Lakon*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/lakon.v7i1.749>
- Mayuni, AA Inten, D. (2013). *Wana Parwa* (I. B. Jelantik (ed.)). CV. Setia Bakti.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (1st ed.). Alfabeta.
- Nurgiyantoro. (2011). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Nurlensi, -. (2019). Pendidikan Dan Nilai Nilai Moralitas Dalam Ajaran Mahabharata Bagi Umat Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8(1). <https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.299>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (I). Pustaka Pelajar.
- Setiawati, N. N. R. (2016). Struktur, Nilai Pendidikan Karakter Hindu Dan Tanggapan Anak Nyastra

- 
- Tentang Santi Parwa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.71>
- Subramaniam, K. (n.d.). *MAHABHARATA*. Paramita.
- Sutarso, J., & Murtiyoso, B. (2008). Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(1).
- Taum, Y. Y. (1995). *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (IV)*. Penerbit Nusa Media.
- Wijana, I. N. (2015). *Kapita Selekta Pendidikan* (1st ed.). Deepublish.
- Winarno Surahmad. (1968). *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung.
- Wiratini, N. M., Sutriyanti, N. K., & Sudiana, I. G. N. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Dalam Cerita Sundara Kanda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.447>.